

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Kesederhanaan Hidup Religius

Stuff | *Tantum Quantum* | Rendah Hati: Nilai Dasar Pergaulan Sosial | "Bu Suster"
Ecclesia Audiens: Gereja yang Mendengarkan | Kaul dan Semangat Kesederhanaan



Kesederhanaan Hidup Religius

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
A. Bagus Laksana, SJ

KOORDINATOR
Antonius Siwi Dharma Jati, SJ

REDAKSI
Yulius Suroso, SJ
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagus Prasetya A.N., SJ
Joseph Marendra Dananjaya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
☎ 0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | *Stuff*

A. Bagus Laksana, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Kesahajaan Hidup

Justinus Muji Santara, SJ

10 | Kesederhanaan Hidup Religius

Maria Monika Puji Ekowati, SND

14 | *Tantum Quantum*

Robertus Sigit Adi Nugroho, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

18 | Rendah Hati: Nilai Dasar Pergaulan Sosial
Mateus Mali, CSSR

BAGI RASA

23 | "Bu Suster"
Maria Herlina, SND

SABDA YANG HIDUP

26 | Abigail: Paduan Kecantikan, Kecerdasan, dan Kerendahaan Hati
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

31 | Kaul dan Semangat Kesederhanaan
Paul Suparno, SJ

LEMBAR PASTOR

37 | Keaslian Cinta dalam Panggilan
Leo Agung Srie Gunawan, SCJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,00 langganan 12 bulan Rp 240.000,00 Luar P. Jawa @ Rp 22.000,00 langganan 12 bulan Rp 264.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta a.n. Sindhunata No. 037.0285.110 atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512

RUANG DOA

42 | Berbahagialah Orang yang Suci Hatinya
Emilia Fransiska Dian Widhowati, PMY

KOMIK ROHANI

46 | Baju Itu-itu Saja
Roberthus, SJ

BELAJAR TEOLOGI

47 | *Ecclesia Audiens*: Gereja yang Mendengarkan
Evodius Sapto Jati Nugroho, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

51 | Berdoa dengan Lensa Iman
Joseph Marendra Dananjaya, SJ

REMAH-REMAH

55 | Sepenggal Doa
Gisela Kembaren, OP

FOTO COVER:

Santa Elizabeth dari Hungaria
Sumber: wikipedia.org

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Oktober 2021 adalah "Sosmed dan Popularitas Religius" dan November 2021 adalah "Sisters in Frontier". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Rendah Hati: Nilai Dasar Pergaulan Sosial

Rendah hati adalah nilai moral yang sering dipromosikan Gereja pascakehadiran para rasul. Rendah hati juga adalah kesadaran seseorang untuk memberikan tempat pertama-tama kepada orang lain dan sekaligus meredam ambisi pribadinya untuk tampil ke depan. Lawan kata rendah hati adalah sombong, yakni kecenderungan seseorang untuk menampilkan dirinya sebagai *"the best"* dan orang lain berada di bawahnya.

MATEUS MALI, CSsR | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KIRANYA yang pertama kali memunculkan istilah "rendah hati" di dalam Gereja adalah St. Clemens dari Roma. Sebagai Uskup Roma yang ketiga (90-99 M), St. Clemens menulis surat kepada umat di Korintus yang tidak bersedia menerima kepemimpinan jemaat di sana. Bagi St. Clemens, rendah hati adalah "mata batin" seseorang yang membuatnya mampu melihat hal positif dari kehadiran orang lain dalam hidupnya. St. Clemens yakin bahwa kerendahan hati itulah dasar untuk menerima seorang pemimpin.

Rupanya di Korintus masih ada banyak umat yang mendapat pewartaan langsung dari Rasul Paulus sehingga merasa bahwa iman mereka "lebih tinggi" daripada

pemimpin mereka. Oleh karena itu, mereka meremehkan sosok pemimpin. Bagi St. Clemens, di satu sisi, seseorang yang membanggakan imannya adalah wajar dan baik. Namun, di lain sisi, membanggakan iman bisa menjadi kesombongan, terutama bila ia kemudian meremehkan orang lain dan juga meremehkan pemimpinnya. Bagi St. Clemens, orang yang rendah hati ialah orang yang menerima orang lain dan tidak meremehkannya.

Sementara itu, bagi St. Agustinus (354-430 M), dalam *Città di Dio*, orang yang rendah hati adalah orang yang dapat melakukan *self-denial*, yakni orang yang bisa menyangkal dirinya sendiri dan mengakui bahwa orang lain mempunyai kelebihan yang



Slamet Riyadi

dapat diberikan sebagai kontribusi bagi hidup bersama. *Self-denial* ini penting supaya sebuah komunitas dapat hidup secara kondusif. St. Agustinus menganggap bahwa rendah hati itu adalah identitas dasar seorang beriman. Ia berkata, "Kalau saya ditanya, 'apa persepsi pertamamu terhadap Agama Kristen?', maka jawaban saya adalah, 'pertama adalah rendah hati; kedua adalah rendah hati; ketiga adalah rendah hati.'" *Self-denial* berarti juga menganggap diri sendiri kurang dan perlu terus-menerus belajar dari orang lain.

Mengutip pendapat Rasul Paulus, "Janganlah kamu sombong" (Rm. 11: 20), Thomas à Kempis (1380-1471) dalam *Imitatio Christi*, mengartikan kerendahan hati dalam tiga hal. Pertama, orang rendah hati adalah orang yang tidak sombong walaupun ia mempunyai pengetahuan yang tinggi dan tidak termakan pujian.

Kedua, orang rendah hati adalah orang yang mempunyai hati yang murni dan hidup yang baik walaupun berilmu tinggi. Ketiga, orang rendah hati adalah orang yang tidak memegahkan kecakapannya karena masih banyak hal yang belum diketahui. Menutup pembicaraan tentang rendah hati, Thomas à Kempis memberikan pertanyaan reflektif, "Mengapa kita memegahkan diri sementara masih banyak orang yang lebih pandai dan lebih paham dari pada kita?" Kiranya godaan orang berilmu adalah kesombongan karena membanggakan ilmunya dan menganggap orang lain tidak berhikmat.

Kerendahan hati sebagai nilai moral yang penting untuk kehidupan jemaat juga menjadi nilai yang diperjuangkan di dalam Gereja Protestan. Bagi Martin Luther (1483-1546), ia bertanya, "Mengapa orang mesti memegahkan dirinya? Orang

harus rendah hati karena rendah hati itu adalah ‘ladang’ untuk rahmat.” Rahmat adalah esensi dari iman. Orang yang rendah hati adalah orang yang beriman. Menurut Jean Calvin (1509-1564), rendah hati adalah *self-denial*, yakni tindakan seseorang mengosongkan dirinya. Dengan mengosongkan dirinya, seseorang dapat mengandalkan kekuatan Tuhan dalam hidupnya.

Salah satu cara yang ditempuh Gereja Katolik agar tetap menjaga semangat rendah hati di dalam praktik hidup dapat dilihat dalam bentuk liturgi Perayaan Ekaristi Kamis Putih. Di dalam misa itu, imam membasuh kaki umatnya. Di dalam pembasuhan itu, imam harus berlutut atau membungkuk agar dapat membasuh kaki. Tindakan berlutut atau membungkuk adalah simbol dari “merendahkan diri” (*self-denial*) di hadapan umatnya. Seorang imam merendahkan dirinya karena ia adalah pelayan umat. Selain dalam Perayaan Ekaristi Kamis Putih, ada pula biara-biara yang menambahkan “kaul rendah hati” sebagai kaul keempat karena kerendahan hati dirasakan sangat dibutuhkan supaya komunitasnya menjadi hidup.

Rendah Hati dalam Kitab Suci

Di hadapan Tuhan, rendah hati adalah kesadaran diri seseorang bahwa ia tidak berarti apa-apa. Manusia tercipta dari debu yang merupakan simbol kehampaan. Karena kehampaan itu, manusia betul-betul hanya bergantung

kepada Allah, Sang Pencipta. Dalam Mzm. 8: 4-5, pemazmur mengatakan, “Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau-tempatkan: apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya? Apakah anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?” Daud (pemazmur) sadar bahwa hidupnya hampa dan karenanya ia hanya mengandalkan Tuhan di dalam hidupnya.

Ketika berhadapan dengan Raja Ahas yang ingin bekerja sama dengan bangsa asing tatkala berhadapan dengan Asyur, Nabi Yesaya menuntut kerendahan hati raja agar terbuka akan campur tangan Allah. Hanya Allah saja yang akan membuat masa depan menjadi lebih baik. Nabi Yesaya bahkan merasa yakin bahwa keselamatan hanya terjadi kalau raja bersikap rendah hati (Yes. 57: 15), karena Allah akan menghidupkan orang rendah hati.

Nabi Mikha protes karena umatnya tidak mau rendah hati. Kata Nabi Mikha, “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?” (Mi. 6:8). Bagi Nabi Mikha, rendah hati adalah nilai moral dasar yang mesti dipakai agar pergaulan sosial dapat berjalan dengan baik. Sikap rendah hati membuat orang menghargai sesamanya sebagai manusia.

Ketika para murid Yesus bertengkar mengenai siapa yang terbesar di dalam Kerajaan Allah, Yesus justru menempatkan seorang anak kecil di hadapan mereka dan berkata, "Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku." (Mrk. 9: 37). Anak kecil adalah simbol dari orang yang rendah hati, yang hampa dirinya dan karenanya menggantungkan kehidupan pada orang tuanya semata. Pada teks selanjutnya (Mrk. 10: 15-45), ketika para murid marah-marah soal kepemimpinan, Yesus memberi nasihat, "Barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya" (Mrk. 10: 44). Hamba adalah orang yang tergantung kepada tuannya. Tindakan Yesus konsisten dengan pengajaran-Nya. Ia sendiri "menghampakan diri-Nya" (Flp. 2: 7-8) dan merendahkan diri-Nya untuk membasuh kaki para murid-Nya. Dalam hal ini, Yesus mengajari para murid-Nya tentang kerendahan hati.

Bagi Rasul Paulus, orang rendah hati adalah orang yang memperhatikan sesamanya. Selengkapnya Paulus berkata, "Karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri." (Flp. 2:2-3). Kehidupan sebuah

komunitas akan kondusif bila setiap orang bersikap rendah hati, karena ia menganggap orang lain lebih penting daripada dirinya sendiri (*self-denial*). Rendah hati adalah kesadaran seorang untuk menerima diri apa adanya dan tidak berpikir melampaui kemampuan dirinya (Rm. 12: 3). Hidup sebuah komunitas hanya bisa berjalan dengan baik kalau masing-masing anggotanya rendah hati.

Rendah Hati di Zaman Ini

Dari penjelasan di atas, kiranya bisa disimpulkan bahwa rendah hati adalah nilai yang paling dibutuhkan oleh komunitas parokial dan komunitas biara karena komunitas itu kecil namun dinamis. Dalam komunitas kecil, kita selalu bertemu dengan orang yang sama. Jadi, kalau ada satu orang saja yang sombong, sebagai kebalikan dari rendah hati, seperti memegahkan diri atau mementingkan diri, pastilah komunitasnya tidak kondusif. Komunitas "Dua Belas Rasul", "Komunitas Korintus", "Komunitas Filipi" adalah contohnya. Tidak cukup hanya satu anggota saja yang rendah hati. Setiap anggota harus rendah hati.

Persoalan lain yang muncul dari rendah hati adalah soal kepemimpinan. Komunitas "Dua Belas Rasul" berebut pengaruh untuk menjadi pemimpin, sedangkan "Komunitas Korintus dan Filipi" tidak menaruh kepercayaan kepada pemimpin mereka. Rupanya pemimpin yang dimengerti oleh para rasul adalah orang "yang dilayani", seperti

yang mereka lihat dalam ciri kepemimpinan duniawi. Sebaliknya, Yesus mengartikan pemimpin sebagai pelayan. Untuk itu, Yesus memberikan teladan dengan membasuh kaki para murid-Nya. Rendah hati berarti bersedia untuk melayani sesamanya. Bagi Paulus, pemimpin adalah gembala yang menuntun jemaatnya kepada keselamatan. Karena itulah, dibutuhkan sikap rendah hati berupa *self-denial* baik dari pemimpin maupun dari jemaat. *Self-denial* adalah sikap menyangkal dirinya dan menghargai orang lain. Bagi St. Clemens, pemimpin dan umat tidak boleh sombong, sebaliknya harus rendah hati untuk saling menerima satu sama lain apa adanya (bukan ada apanya).

Dalam konteks Indonesia, akhir-akhir ini muncul kritikan-kritikan terhadap kepemimpinan di dalam Gereja. Ada imam yang dianggap masih muda untuk memimpin sebuah paroki. Ada imam yang dianggap keras kepala. Memang di banyak tempat masih banyak imam yang masih “memegahkan dirinya” dalam pelayanan mereka. Paus Fransiskus meminta agar uskup dan imam menjadi “gembala yang berbau domba”. Artinya, ia (imam) mengikuti teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung, yang melayani umatnya dengan rendah hati. Ia mesti menyangkal dan merendahkan dirinya dalam melayani umat. Keselamatan umat harus menjadi prioritas pelayanannya.

Di dalam hidup membiara, masih terlihat betapa rendah hati menjadi nilai moral-sosial yang sangat berat untuk dipraktikkan. Ada pemimpin yang merasa “lebih” dari anggota karena ia adalah pemimpin. Ada pula anggota yang cukup “sulit”. Mending Romo Darmawijaya Pr pernah mengatakan, “Di dalam sebuah biara, pasti ada sekitar 10% orang yang dikategorikan orang sulit.” Kategori itu bisa dalam bentuk: mau dipindahkan cukup susah, dikasih tugas tertentu tidak jalan, suka nyinyir, dan memegahkan dirinya. Pasti kunci jawaban atas persoalan-persoalan itu adalah rendah hati. Sebuah komunitas hanya bisa berjalan kalau semua anggotanya bersikap rendah hati.

Penutup

Rendah hati adalah nilai pergaulan sosial yang sangat dibutuhkan oleh sebuah komunitas. Isi dari rendah hati berupa *self-denial*, menghargai dan menerima sesamanya apa adanya, melayani orang lain, tidak memegahkan diri, dan tidak sombong. Tanpa sikap rendah hati, sebuah komunitas akan mengalami kesulitan. Saya ingin menutup tulisan ini dengan mengutip pepatah dalam bahasa Inggris, “*When you look for the good in others, you discover the best in yourself!*” ♦